

Optimalisasi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Manajemen Kurikulum dengan Pendekatan Perenialis dan Motivasi Orang Tua di Sekolah Alam

Anita Mauliyah

Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya, Indonesia

email: anitamauliyah@gmail.com

Naily Rohmah

Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya, Indonesia

email: nelly.raf@gmail.com

Abstract

Keywords:
Curriculum management;
perennialism;
graduation;
motivation for choosing a school

This study aims to evaluate the effectiveness of perennial curriculum management in shaping the character of early childhood in the PAUD/TK environment, with a focus on parental motivation in enrolling their children. Through the experimental method of cross-sectional - one shot design, this research involves students from various types of curricula, including perennial, general, and religion-based curricula. The results of the study indicate that students who learn with a perennial approach tend to exhibit stable characteristics such as honesty, bravery, willingness to share, helpfulness, and outstanding leadership in their class, even after they continue to primary education. Additionally, this research also found a positive correlation between parental motivation in enrolling their children and their expectations for their children's educational outcomes. Thus, perennial curriculum management has been proven to shape strong character, increase self-confidence, and foster children's resilience from an early age. This underscores the importance of a holistic and sustainable educational approach in shaping a generation with positive character traits.

Abstrak

Kata Kunci:
Manajemen Kurikulum;
Perenialis;
Kelulusan;
Motivasi Memilih Sekolah

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas manajemen kurikulum perenialis dalam membentuk karakter anak usia dini di lingkungan PAUD/TK, dengan fokus pada motivasi orangtua dalam menyekolahkan anak mereka. Melalui metode eksperimen cross sectional - one shot design, penelitian ini melibatkan siswa dari berbagai jenis kurikulum, termasuk kurikulum perenialis, umum, dan berbasis agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan perenialis cenderung menunjukkan karakteristik yang stabil seperti kejujuran, keberanian, kemauan untuk berbagi, sikap penolong, dan kepemimpinan yang menonjol di kelasnya, bahkan setelah

mereka melanjutkan ke pendidikan dasar. Selain itu, penelitian ini juga menemukan korelasi positif antara motivasi orangtua dalam menyekolahkan anak dan harapan mereka terhadap hasil pendidikan anak. Dengan demikian, manajemen kurikulum perenialis terbukti dapat membentuk karakter yang kuat, meningkatkan keyakinan diri, dan memupuk daya juang anak sejak usia dini. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan dalam membentuk generasi yang berkarakter positif.

Received : 26 Desember 2023; Revised: 19 Januari 2024; Accepted: 25 Februari 2024

Copyright© Anita Mauliyah, et. al.
With the licenced under the CC-BY licence

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.10964>



This is an open access article under the **CC-By**

1. Pendahuluan

Menanamkan karakter sejak usia dini diakui sebagai faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan seseorang. Pendidikan karakter untuk anak usia dini menjadi aspek penting dalam perkembangan mereka, yang melibatkan penanaman nilai-nilai baik yang melekat pada anak-anak dengan harapan nilai-nilai tersebut akan terus terjaga hingga mereka dewasa (Munawarah, 2023). Keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pendidikan dan kemampuan teknis, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam mengelola diri dan berinteraksi dengan orang lain (Suprpto, Prahani, & Cheng, 2017). Penanaman karakter sejak dini menjadi fokus utama dalam menciptakan individu yang sukses dan berintegritas. Pendidikan karakter pada anak usia dini bukan hanya penting untuk perkembangan mereka, tetapi juga untuk membekali siswa dengan nilai-nilai yang akan membimbing mereka sepanjang kehidupan. Sukses seseorang tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan dan keterampilan teknis, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam mengelola diri dan berinteraksi dengan orang lain.

Pembangunan karakter bukanlah proses instan, tetapi memerlukan upaya berkelanjutan yang dimulai sejak dini, dengan hasil yang diharapkan tetap terjaga hingga dewasa. Pendidikan karakter membawa manfaat positif dalam perkembangan emosional, spiritual, dan kepribadian individu, dan integrasi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan menjadi penting untuk membangun identitas bangsa yang kuat (Asmawati, 2014). Anak sebagai penerus masa depan memiliki peran vital dalam perubahan sosial, dan oleh karena itu, anak-anak khususnya di usia dini perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengoptimalkan potensi mereka. Lingkungan yang sehat dan pendidikan yang mendukung merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Dukungan dari orang dewasa, baik guru maupun orang tua, sangat diperlukan dalam membentuk sikap positif pada anak (Hurlock, 2016; Vera, 2012).

Pendekatan pendidikan perenialis, yang menekankan pada ide-ide abadi dan kebenaran universal, memiliki relevansi yang kuat dalam manajemen kurikulum pendidikan anak usia dini. Kurikulum berbasis pada nilai-nilai yang terbukti bertahan selama berabad-abad diyakini dapat membantu mengembangkan kualitas intelektual dan moral siswa, serta membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Akomolafe, 2021; Gandhi & Wangsa, 2011). Karena itu, penelitian mengenai manajemen kurikulum dengan pendekatan perenialis menjadi penting, terutama dalam menghadapi tantangan dalam penyusunan kurikulum pada anak-anak usia dini.

Begitu pula proses pembelajaran di PAUD/TK SAIM diawali dari masa pra pendaftaran siswa, yang orangtua siswa harus mengikuti tes psikologi sebagai syarat utama. Hasil tes yang dipandang memenuhi syarat adalah orangtua yang mendukung perubahan, berpikiran terbuka, dan memiliki tingkat kepercayaan yang masih baik pada sistem pendidikan. Kemudian dari sisi siswa, selain dilakukan tes psikologi anak hanya terbatas pada mengukur tingkat inteligensi dan memetakan potensi anak. Berangkat dari persyaratan tersebut, sudah dapat diketahui bahwa siswa PAUD/TK di SAIM adalah anak-anak dari keluarga yang sudah dikelompokkan oleh pihak sekolah sebagai sasaran pendidikan. Hal ini dikaitkan dengan proses pendekatan pembelajaran yang hampir sebagian besar outdoor dan pendekatan tematik, serta adanya kegiatan yang memiliki potensi stereotype seperti beladiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen kurikulum dengan pendekatan perenialis dalam pendidikan anak usia dini, dengan fokus pada hasil dan kelulusan siswa. Tujuannya adalah untuk mengukur dampak pendekatan ini terhadap pembelajaran siswa, serta untuk menguji kesesuaian antara motivasi orang tua dalam menyekolahkan anak dengan harapan mereka terhadap hasil belajar anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas manajemen kurikulum dalam membentuk karakter anak usia dini dan hubungannya dengan motivasi orang tua.

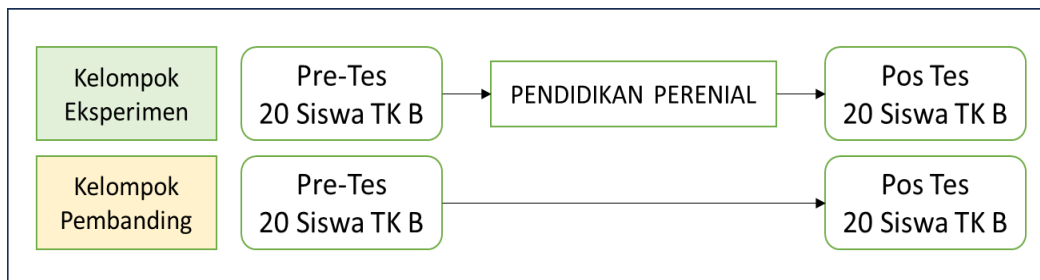
2. Metode

Pada penelitian ini diunakan metode eksperimen, menurut Sugiyono (2020), penelitian eksperimen merupakan suatu tindakan dan pengamatan yang dilakukan peneliti untuk menguji hipotesis dalam suatu hubungan sebab akibat antar gejala yang diamati. Penelitian eksperimen ini mengkaji penyebab dari setiap gejala untuk diuji dan mengukur pengaruhnya. Sugiyono (2020); dan Putra dan Dwilestari (2013), juga menjelaskan bahwa penelitian eksperimen sebagai penelitian tindakan (action research), yakni suatu pendekatan penelitian reflektif yang dilakukan secara kolektif oleh peneliti dalam sebuah situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan sosial peneliti, pemahaman praktis atas kondisi dan tempat dilakukannya penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen nyata (true experiment), yang menurut Azwar (2016), true experimental design merupakan metode eksperimen yang membuat peneliti dapat

mengontrol semua varian luar yang mempengaruhi penelitian. Pada penelitian eksperimen ini, peneliti mampu mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi proses eksperimen, sehingga mutu dari proses penelitian eksperimen dapat dipertanggung jawabkan.

Pengambilan sampling penelitian ini sebagai unit analisis digunakan teknik analisis *One Design Pre Test-Post Tes* dengan melibatkan kelompok kontrol, yang menurut Arikunto (2016), disebut sebagai bentuk penelitian observasional untuk menganalisis data yang diambil pada satu waktu tertentu pada seluruh populasi sampel yang telah ditetapkan. Sampling penelitian ini diambil menggunakan sampling jenuh (total population studi) pada siswa TK B sebagai kelompok Pre-Test dan Post-Test untuk yang memperoleh perlakuan atau di sekolah Alam yang menerapkan pendekatan perenial dalam manajemen pembelajaran. Kemudian pada kelompok Pembanding di ambil 20 siswa TK B dari sekolah regular yang tidak menggunakan pendekatan perennial dalam Pendidikan. Desain penelitian ini dapat digambarkan dalam skema berikut.



Gambar 1
Desain Penelitian True Experiment (one shot design)

Proses pengukuran baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok pembanding dilakukan pada awal siswa memasuki TK B dan pada akhir sebelum kelulusan dari TK B. Selanjutnya pengujian hipotesis diukur menggunakan analisis uji statistik non parametrik untuk mengetahui perbandingan antara objek yang diobservasi dengan hasil yang diharapkan. Rentang waktu pengambilan data dari pre tes ke pos tes dilakukan selama 10 bulan.

3. Hasil dan Pembahasan **Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini**

Santrock (2011), secara umum, anak usia dini memiliki karakteristik seperti: unik, egosentris, aktif dan energik, rasa ingin yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, eksploratif dan berjiwa petualang, spontan, senang dan kaya akan fantasi, masih mudah frustrasi, masih kurang mempertimbangkan dalam melakukan sesuatu, daya perhatian pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman dan semakin menunjukkan minat terhadap teman. Manajemen pendidikan merujuk pada serangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk mengelola lembaga pendidikan secara efektif dan efisien (Fauzi, 2018). Tujuan utama dari manajemen pendidikan

adalah untuk mencapai visi, misi, dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut. Proses manajemen pendidikan mencakup berbagai aktivitas, mulai dari perumusan kebijakan pendidikan, pengelolaan sumber daya manusia dan keuangan, pengembangan kurikulum, hingga evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Manajemen pendidikan juga melibatkan interaksi yang kompleks antara berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, staf administrasi, dan Masyarakat (Sutrisno, Zar'in, & Salehcah, 2021).

Putra & Dwilestari (2013), Manajemen pendidikan anak usia dini memegang peran krusial dalam membentuk fondasi perkembangan anak sejak dini. Hal ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berbagai kegiatan pendidikan yang dirancang khusus untuk anak usia dini. Manajemen pendidikan anak sekolah dini mencakup berbagai aspek, termasuk pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, perekrutan dan pelatihan guru yang berkualitas, penyediaan lingkungan belajar yang aman, stimulatif, dan menyenangkan, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pendidikan anak. Selain itu, manajemen pendidikan anak usia dini juga menyangkut pemantauan perkembangan anak secara individual, evaluasi proses pembelajaran, serta penyediaan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Pentingnya manajemen pendidikan anak sekolah dini terletak pada upayanya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik anak, yang mencakup aspek kognitif, fisik, sosial, emosional, dan spiritual. Dengan manajemen pendidikan yang baik, anak-anak dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal dan siap untuk melangkah ke jenjang pendidikan berikutnya dengan fondasi yang kuat.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses yang sangat penting dalam membentuk fondasi perkembangan anak sejak dini. Hal ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berbagai kegiatan pendidikan yang dirancang khusus untuk anak usia dini. Manajemen ini mencakup pengembangan kurikulum yang sesuai, pelatihan guru, pengaturan lingkungan belajar yang sesuai, keterlibatan orang tua, pemantauan perkembangan anak, evaluasi proses pembelajaran, dan penyediaan sumber daya pendukung. Manajemen yang efektif, anak-anak dapat mengalami pertumbuhan holistik yang optimal dan siap untuk melanjutkan pendidikan mereka dengan fondasi yang kuat.

Pendidikan karakter Anak Usia Dini

Pendidikan karakter pada anak usia dini (PAUD) memegang peranan penting dalam membentuk dasar-dasar moral dan nilai-nilai yang akan membimbing perkembangan mereka sepanjang kehidupan. Dalam lingkungan PAUD, pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dirancang khusus untuk membantu anak memahami konsep-konsep moral dan menginternalisasikan nilai-nilai yang baik (Umayah & Suyadi, 2020). Guru dan staf pendidikan

berperan sebagai contoh teladan yang membimbing anak-anak dalam mempraktikkan sikap-sikap positif seperti kejujuran, kerjasama, kepedulian, dan rasa tanggung jawab. Kurikulum PAUD sering kali mencakup cerita-cerita, lagu-lagu, permainan, dan kegiatan seni yang dapat membantu anak memahami nilai-nilai tersebut dengan cara yang menyenangkan dan menarik bagi mereka. Jannah (2013), menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua juga sangat penting dalam mendukung pendidikan karakter di lingkungan PAUD. Melalui kerjasama antara sekolah dan keluarga, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat dan diterapkan secara konsisten di rumah. Dengan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan baik di lingkungan PAUD, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia, berempati, dan siap menghadapi tantangan moral di masa depan.

Perenialisme dalam Pendidikan

Pendidikan sebagai suatu sistem dalam mazhab filsafat perenialis merupakan suatu usaha untuk mempersiapkan anak-anak dalam kehidupan (Buchanan, et., al, 2021). Prinsip dasar sistem pendidikan dalam filsafat perenial ini adalah membantu para peserta didik untuk menemukan menyerap nilai-nilai kebenaran, karena pemikiran tentang kebenaran dipandang bersifat universal dan tetap (Akomolafe, 2021). Penerapan pendidikan berbasis perenialis adalah proses belajar yang sungguh-sungguh dan dilakukan secara berkesimbangan untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui perilaku disiplin tinggi, melalui latihan praktis untuk pengembangan prinsip rasional dan potensi yang ada pada peserta didik. Malik (2021), menjelaskan bahwa, "makna hakiki dari belajar merupakan belajar untuk berpikir, dengan berpikir peserta didik akan memiliki senjata ampuh atau dasar yang kuat dalam menghadapi berbagai rintangan yang dapat menurunkan martabat kemanusiaannya, seperti kebingungan, kebodohan, dan keragu-raguan dalam hidupnya."

Akomolafe (2021); dan Malik (2021), menjelaskan bahwa, "pandangan perenialis dalam pendidikan adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai luhur, norma-norma dan agama yang merupakan proses belajar mengajar yang harus dikembalikan pada nilai-nilai luhur, norma-norma, agama dan budaya bangsa. Pendidikan harus dapat melahirkan orang-orang yang mematuhi norma dan istiqamah dijalan kebenaran (Malik, 2021). Pendidikan harus dipusatkan pada guru, karena guru memiliki kemampuan serta norma-norma dan nilai-nilai yang luhur." Dalam pandangan perenialisme, sebagaimana dikemukakan Gandhi dan Wangsa (2011), bahwa "pendidikan anak usia dini sangatlah penting karena pada usia 0-6 tahun anak perlu diberikan rangsangan pendidikan dan pembelajaran agar potensi yang ada pada dirinya berkembang. Yang mana didalamnya juga perlu ditanamkan nilai-nilai luhur, norma-norma dan agama sehingga anak akan senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai yang telah tertanam pada dirinya dan harapannya anak senantiasa berperilaku dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai yang telah tertanam baik di sekolah maupun ketika bermasyarakat dan berbangsa."

Implementasi Kurikulum Perenialisme

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, perenialisme merupakan paham yang menempatkan nilai pada supremasi kebenaran tertinggi yang bersumber pada Tuhan. Jalaluddin dan Idi (2011), menjelaskan bahwa "dalam membicarakan pendidikan sasaran utama yang akan dicapai adalah kepemilikan atas prinsip-prinsip tentang kenyataan, kebenaran, dan nilai yang abadi, tak terikat waktu dan ruang. Dengan menempatkan kebenaran supernatural sebagai sumber tertinggi, oleh karena itu perenialisme selalu bersifat theosentris. Karena itu menurut perenialisme, kesadaran nilai dalam pendidikan harus didasarkan pada nilai kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari wahyu dan hal itu dilakukan melalui proses penanaman nilai pada peserta didik. Menurut Buchanan, et., al (2021), bahwa kurikulum yang digunakan dalam proses pengajaran perenialisme adalah berorientasi pada mata pelajaran (*subject centered*). Bentuk kurikulum ini merupakan desain paling populer, paling tua dan paling banyak digunakan." Hal serupa disampaikan Akomolafe (2021), bahwa dalam *subject centered*, kurikulum dipusatkan pada isi atau materi yang akan diajarkan. Kurikulum tersusun atas sejumlah mata pelajaran dan diajarkan secara terpisah-pisah. Karena lebih mengutamakan isi atau bahan ajar kurikulum, *subject centered* ini disebut juga *subject akademik curriculum*. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa apabila dalam pendidikan secara umum materi atau isi pendidikan adalah beberapa disiplin ilmu seperti: kesusasteraan, matematika, bahasa ilmu sosial (*humaniora*) dan sejarah, Maka dalam pendidikan perenial, kurikulum harus memuat materi yang sesuai potensi atau fitrah peserta didik dan dapat mengembangkannya.

Pendidikan perenialisme adalah suatu pendekatan dalam filsafat Pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai, ide-ide, dan pengetahuan yang dianggap abadi dan universal. Ada beberapa prinsip utama dalam pendidikan perenialisme:

- a. Penekanan pada Ide-ide Abadi: Pendidikan perenialisme mengajarkan ide-ide fundamental yang dianggap abadi dan berlaku untuk semua zaman. Ini termasuk pemahaman tentang nilai-nilai moral, prinsip-prinsip etika, serta pengetahuan tentang ilmu alam dan sosial yang fundamental.
- b. Fokus pada Pengembangan Intelektual dan Moral: Tujuan utama pendidikan perenialisme adalah mengembangkan kualitas intelektual dan moral siswa. Hal ini dilakukan dengan mendalami pengetahuan yang bermakna dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan etika yang baik.
- c. Kurikulum yang Berbasis Pengetahuan: Kurikulum dalam pendidikan perenialisme biasanya didasarkan pada pengetahuan yang terbukti relevan sepanjang waktu. Ini mencakup karya-karya sastra klasik, filsafat, sejarah, matematika, dan ilmu pengetahuan alam yang dianggap memiliki nilai intrinsik dan mendalam.
- d. Pengajaran oleh Guru sebagai Mentor: Peran guru dalam pendidikan perenialisme sangat penting. Guru tidak hanya mengajar materi, tetapi juga bertindak sebagai mentor yang

membimbing siswa dalam memahami ide-ide abadi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Berpusat pada Diskusi dan Refleksi: Metode pengajaran dalam pendidikan perenialisme sering kali melibatkan diskusi kelompok dan refleksi, di mana siswa diajak untuk berpikir kritis tentang konsep-konsep yang dipelajari dan bagaimana konsep-konsep tersebut berhubungan dengan dunia nyata. Dalam laporan penelitian Buchanan, et., al (2021); dan Akomolafe (2021), beberapa pendekatan khas dalam proses pembelajaran perenial, terutama pada siswa taman kanak-kanak adalah mengikuti ke khasan perkembangan dan mental anak-anak, yakni menggunakan metode mendongeng, bercerita, out door, pembiasaan, moyivasi, keteladanan, perbaduan konsep belajar di kelas dengan praktik langsung (vocational), dan olah raga beladiri. Metode dongeng (kisah atau cerita), menurut Buchanan, et., al (2021), "sebagai suatu metode pendidikan yang memiliki daya tarik yang dipandang dapat menyentuh aspek emosional anak. Asumsi ini dibangun atas sifat alamiah manusia untuk menyukai cerita, dan menangkap pesan secara emosional. Untuk itu dalam pengajaran ini cerita menjadi salah satu bentuk metode pengajaran. Rochmah, Fahridatun, dan Hanifatunisak (2019), menjelaskan bahwa jenis cerita dapat berbagai tema, baik yang diambil dari sejarah, film anak-anak, atau improve dari guru. Misalkan kisah katak yang sombong, dan akhirnya sakit perut karena menggembungkan badan."

Buchanan, et., al (2021), menjelaskan metode dongeng dekat dengan metode bercerita atau anak berbagi kisah. Menurut laporan penelitian Fahmi dan Ningsih (2021), "bahwa model pendekatan ini menggunakan pendekatan perkembangan anak, di usia 3-6 tahun yang mulai melatih keterampilan untuk berbicara, yakni bertanya dan bercerita. Anak diminta untuk menceritakan apa yang di hayalkan, dilihat, di dengar, dan dialaminya secara langsung. Pendekatan ini menurut Umayah dan Suyadi (2020), bahwa anak dirangsang melalui tayangan audio-visual, dan berbagai kegiatan out door yang intensitasnya paling besar. Pendekatan ini diakhiri dengan memberikan feedback nasihat dalam bentuk perumpamaan dengan mengambil contoh nyata, seperti anak yang berdoa sebelum tidur, maka dia diumpamakan seperti buah jeruk yang harum dan manis."

Menurut Vera (2012), dan laporan penelitian Umayah dan Suyadi (2020); maupun Akomolafe (2021), menjelaskan bahwa metode out door penting untuk mengenalkan anak pada lingkungan sekitar; belajar mengenali peraturan, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik; mengembangkan kemampuan komunikasi dan berinteraksi sosial, dan mengembangkan keterampilan motorik, kreativitas, dan potensi. Selanjutnya penggunaan metode pembiasaan, yang menurut laporan Aghnaita dan Maemonah (2020), "bahwa pembiasaan merupakan bentuk pengkondisian perilaku melalui kegiatan rutin yang dilaksanakan secara reguler dan terus menerus di sekolah. Kegiatan rutin bertujuan membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik. Model pembiasaan ini termasuk pemberian motivasi pada anak yang telah melakukan hal-hal seperti yang dianjurkan."

Pemberian motivasi pada kegiatan dilakukan secara spontan. Menurut laporan Sutrisno, Zar'in, dan Salehcah (2021), bahwa "kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang. Hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun, dan sikap terpuji lainnya." Pemberian motivasi ini didukung dengan pendekatan pembelajaran dengan metode keteladanan. Menurut laporan Aslan (2018); dan Hos, dan Kaplanwolff (2020), bahwa pendekatan metode keteladanan, adalah "kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh atau teladan. Kegiatan itu termasuk membiasakan anak untuk berpakaian rapi; mebiasakan datang tepat waktu; membiasakan berbahasa dengan baik; membiasakan membuang sampah di tempatnya; dan membiasakan bersikap ramah."

Kemudian hal yang terpenting dalam pendekatan perenial sebagai kurikulum dan basis manajemen pengajaran adalah pengajaran dengan cara memberikan pengalaman langsung kepada anak. Menurut laporan penelitian Umayah dan Suyadi (2020); Suprpto, Prahani, dan Cheng (2017), "bahwa Pembelajaran ini mengaitkan antar konsep dan prinsip yang dipelajari dari beberapa mata pelajaran, sehingga mereka akan memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang dialami. Misalkan anak diberi tugas untuk menanam dan merawat tanaman, mengisi air untuk cuci tangan untuk dirinya dan teman-temannya secara bergantian setiap hari. Dari sini anak akan mengerti tentang penggunaan air secukupnya dan membagi air untuk orang lain."

Pendekatan model keteladanan secara praktis dalam proses pengajaran diberikan secara simultan dengan beberapa pendekatan pembelajaran, yang memadukan konsep pemberian pengertian dalam kelas dengan perilaku praktis. Penyatuan konsep antar mata pelajaran menurut beberapa penelitian seperti yang dikemukakan Malik (2021); dan Akomolafe (2021), bahwa pendekatan penyatuan konsep memberikan dorongan pada anak untuk meningkatkan perhatian pada gejala atau peristiwa dari beberapa peristiwa alami, sehingga memungkinkan anak memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi yang utuh. Misalnya mengamati bunga pada satu waktu, dan mengamati buah di waktu yang lain pada pohon yang sama."

Dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), implementasi pendekatan pendidikan perenialis memegang peran kunci dalam membentuk fondasi karakter dan pengetahuan anak-anak. Guru-guru PAUD menggunakan prinsip-prinsip perenialisme untuk mengembangkan kurikulum yang berpusat pada nilai-nilai universal yang relevan sepanjang masa. Sekolah memilih materi pembelajaran yang bermakna dan mendalam, seperti cerita-cerita klasik atau dongeng moral, serta memanfaatkan metode pengajaran yang melibatkan diskusi dan refleksi (Escalona, et.,al, 2021). Guru berperan sebagai mentor yang membimbing siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan orang tua juga sangat penting dalam mendukung pendekatan perenialis di PAUD, sehingga nilai-nilai yang

diajarkan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan rumah. Dengan demikian, melalui implementasi pendekatan perenialis (Kamelia, et.,al, 2020). PAUD bertujuan untuk membentuk anak-anak yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral, keterampilan berpikir kritis yang kuat, dan kesiapan untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan integritas dan tanggung jawab (Nailis, 2020).

Kurikulum lainnya yang membedakan sekolah PAUD umum maupun PAUD berbasis agama dengan kurikulum perenial adalah kegiatan olah raga, yang dalam manajemen kurikulum perenial anak-anak telah dikenalkan dengan olahraga beladiri. Beladiri yang dimaksudkan adalah olah raga (martial deffence) bukan seni (martial arts). Menurut beberapa laporan penelitian, sebagaimana disampaikan Rochmah, Fahrdatun, dan Hanifatunisak (2019); Marchant, et.,al (2019); dan Malik (2021), Escalona, et.,al (2021), "bahwa metode olah raga dan permainan merupakan aktivitas fisik atau olahraga yang sesuai untuk anak usia dini dan disesuaikan dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak dalam setiap tahap periode umur usia dini baik fisik, mental, dan emosional, salah satunya melalui olah raga beladiri."

Manajemen kurikulum yang dirancang dalam menerapkan prinsip perenialisme adalah meletakkan dasar nilai-nilai atau pembentukan karakter, meliputi nilai keberanian, kerendahan hati, kemauan berbagi, kejujuran, dan kepemimpinan.

Tabel 2. Nilai Rerata dan Uji Beda Pre Tes – Pos Tes

Performance Value of Childhood	Nilai Pre Tes Kelompok		Nilai Pos Tes Kelompok	
	Eksperimen	Pembanding	Eksperimen	Pembanding
Kejujuran (honesty)	1,8	1,7	2,07	1,79
Keberanian (brainly)	1,8	1,9	1,98	1,96
Berbagi (cohesiveness)	1,6	1,5	1,84	1,54
Membantu (mutual help)	1,7	1,6	2,04	1,68
Kepemimpinan (leadership)	1,7	1,5	2,21	1,44
Total Average	8,6	8,2	10,01	8,4
Nilai χ^2	0,842		12,213	
Probabilitas	0,175		0,003	

Minimum Average of Value 1,5 & Maximum Value 4.0

Tabel 1 dapat menjelaskan bahwa nilai-nilai yang dibangun dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) melalui pendekatan manajemen kurikulum perenial yang diujikan pada siswa TK B pada kelompok siswa dari PAUD sekolah alam dengan PAUD dari sekolah reguler menunjukkan nilai rerata yang relative sama. Meskipun demikian kelompok siswa PAUD dari sekolah alam memiliki nilai rerata lebih tinggi karena pada masa TK A telah mengikuti metode pembelajaran Pendidikan karakter sebagai proyeksi dari manajemen Pendidikan perenialis. Nilai pre tes antar kelompok diperoleh nilai χ^2

sebesar 0,42 dengan p sebesar 0,175 ($p > 0,05$) yang menunjukkan tidak ada perbedaan. Pada uji pos tes antar kelompok diperoleh nilai χ^2 sebesar 12,213 dengan p sebesar 0,003 ($p < 0,05$) yang menunjukkan terdapat perbedaan signifikan karakter nilai-nilai antara kelompok siswa yang memperoleh Pendidikan perenialis dengan kelompok siswa PAUD di sekolah regular.

Pada tabel 1 tersebut secara keseluruhan dapat menunjukkan bahwa sebelum menerima materi belajar di PAUD/TK SAIM Surabaya pada siswa TK kelompok eksperimen tergolong telah menunjukkan bahwa dalam diri siswa telah mulai terbentuk karakter kepribadian yang menjadi target pendidikan. Sedangkan pada kelompok pembanding siswa lebih tampak lebih berhati-hati dalam merespon setiap peristiwa, artinya siswa pada kelompok pembanding ini yang diambil dari sekolah regular ini menghindari melakukan tindakan yang menimbulkan hukuman.

Pada table tersebut juga memberikan berbagai kemungkinan, bahwa Siswa PAUD di sekolah regular mungkin telah mulai menunjukkan karakteristik tertentu, tetapi mungkin belum sepenuhnya memiliki pemahaman yang dalam tentang nilai-nilai human. Di sisi lain, siswa PAUD yang telah memiliki karakter seperti kejujuran, keberanian, berbagi, membantu, dan kepemimpinan menunjukkan bahwa mereka telah mulai memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari mereka di lingkungan PAUD. Siswa di PAUD sekolah Alam mungkin lebih sadar akan pentingnya sikap-sikap tersebut dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain, serta telah mulai menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka. Selain itu, siswa PAUD di lingkungan PAUD cenderung memiliki interaksi yang lebih intim dengan guru dan teman sebaya, yang mungkin juga mempengaruhi perkembangan karakter mereka. Karena itu, karakteristik yang ditunjukkan oleh siswa PAUD di lingkungan PAUD seringkali mencerminkan tingkat pemahaman dan kematangan yang lebih tinggi dalam hal nilai-nilai dan perilaku sosial dibandingkan dengan siswa PAUD di sekolah regular.

Selanjutnya dari sudut motivasi orangtua menyekolahkan anak ke PAUD/TK AIM dapat diketahui tingkat korelasi antara motivasi menyekolahkan dengan harapan pada pembentukan karakter anak dengan hasil berikut.

Tabel 2. Uji Korelasi Motivasi orangtua menyekolahkan dengan Hasil diharapkan

	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
Kendall's tau_b	0,530**	0,002
Spearman's rho	0,671**	0,001

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Analisis data menggunakan non parametrik untuk menguji korelasi antara perubahan skor (gain) penerapan manajemen kurikulum berbasis perenial dengan perubahan skor Motivasi menyekolahkan anak (gain) setelah kelulusan dalam periode waktu

satu tahun belajar (TK A ke TK B), menunjukkan hasil koefisien Kendall's Tau_b = 0,530 pada p = 0,002 dan koefisien Spearman's Rho = 0,671 pada p = 0,002. Baik analisis menggunakan Kendall's Tau_b maupun Spearman's Rho, keduanya memiliki nilai probabilitas < 0,05 yang berarti ada perubahan karakter perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan belajar di PAUD/TK SAIM. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi orangtua menyekolahkan anak dengan hasil yang diharapkan orangtua menyekolahkan anak ada korelasi yang sangat signifikan.

Adanya perubahan atau penguatan karakter maupun keseuaian antara harapan orangtua menyekolahkan anak dengan hasil dari pendidikan anak setelah lulus dapat diketahui dari beberapa target pendekatan perenialisme dalam manajemen kurikulum sebagai berikut.

Tabel 3. Target Capaian Kegiatan Beladiri Dalam Kurikulum Perenial

Aspek	Orientasi belajar	
	Awal TK B	Akhir TK B
Fisik Motorik	Olah raga ketangkasan dalam bentuk permainan (menangkap objek bergerak/ mainan tradisional)	Pengenalan beladiri, permainan dan pertandingan (martial Kid's)
Sosio Emosional	Menekan ego sentris dengan cara antri dalam permainan adrenalin bersama bayak teman	Pengendalian emosi dalam pertandingan permainan, mematuhi aturan, dan sportivitas
Moral dan Spiritual	Memotivasi keberanian dan manfaat memiliki keberanian dalam bentuk keterampilan gerak	Menumbuhkan keberanian, moralitas, kedisiplinan, menghargai orang lain, dan melindungi diri sendiri
Kognitif	Pengenalan alat bermain yang melibatkan fokus, gerakan, dan pengenalan nama-nama sambal belajar membaca	Mengenalkan pola permainan yang berbahaya bagian diri dan orang lain, permainan yang dihindari, dan komunikasi asertif

Pada tabel 3 tersebut, materi sisipan tersebut tergolong wajib namun pihak sekolah memberikan pilihan bentuk pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Misalkan kegiatan beladiri yang wajib diikuti anak diberikan beberapa pilihan, yakni *Tae Kwon Do* dan Pencak Silat. Kegiatan beladiri ini tidak diberi alternatif serupa seperti menari, dan kegiatan gerak kreatif seperti menari adalah tentatif, yang diadakan sebagai penunjang kegiatan perayaan, dan sifatnya situasional. Pada proses ini, pihak orangtua siswa diminta untuk memilihkan beladiri yang hendak diikuti anak, karena dalam kegiatan ini dilakukan 2 (dua) kali pertemuan, yakni pada 90 menit jam sekolah dan pada hari sabtu (sekolah jam pendek). Sisipan kurikulum beladiri ini menjadi target orientasi karena dalam kegiatan latihan beladiri dipandang melibatkan keseluruhan aspek nilai-nilai yang mulai ditanamkan guru selama periode jam sekolah.

Diwajibkannya kegiatan beladiri dalam kurikulum sekolah ini untuk melatih anak agar memiliki daya tahan terhadap berbagai kesulitan yang akan dihadapi, sehingga menumbuhkan keyakinan dalam diri anak (*self efficacy*). Dari segi sosial, berlatih beladiri sangat baik untuk melatih kemampuan bersosialisasi. Ditempat latihan anak akan bertemu dengan teman, pelatih, bisa juga orang tua teman atau orang lain yang menonton. Hal ini dapat memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan mereka untuk meningkatkan kemampuan anak bersosialisasi (*social interaction*). Dari uraian di atas dapat di materi sisipan berupa kegiatan bela diri mengandung banyak unsur pembelajaran yang sangat baik untuk tumbuh kembang anak. Disamping itu beladiri seperti pencak silat merupakan warisan kepribadian budaya bangsa yang wajib dilestarikan.

Adanya perbedaan yang signifikan dari nilai pre tes ke pos tes pada kelompok siswa PAUD yang menjadi objek eksperimen, atau siswa yang mengikuti pembelajaran dengan manajemen belajar perennial; serta adanya perbedaan antara siswa yang mengikuti pembelajaran antara kurikulum dengan pendekatan perennial dengan kurikulum regular dapat memberikan gambaran bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai atau Pendidikan karakter lebih efektif tercapai pada siswa PAUD yang belajar di sekolah Alam yang menggunakan pendekatan manajemen perennialis.

Siswa PAUD yang memiliki karakter kejujuran menunjukkan kemampuan untuk berbicara dan bertindak dengan jujur dalam segala situasi, baik itu dalam hal mengakui kesalahan maupun dalam menyampaikan pendapat. Mereka secara sadar mengutamakan kejujuran sebagai prinsip dalam interaksi dengan orang lain. Sementara itu, siswa yang memiliki karakter keberanian menunjukkan keteguhan dan keberanian dalam menghadapi tantangan atau situasi yang menakutkan. Mereka tidak ragu untuk mengambil risiko demi mencapai tujuan atau mengatasi rintangan. Berbagi menjadi ciri karakter yang tercermin dari kemampuan siswa untuk berkolaborasi dan bekerja sama dengan teman-teman sekelas. Siswa di PAUD Sekolah Alam mampu membangun hubungan yang harmonis dan memperkuat rasa persatuan dalam kelompok. Selanjutnya, karakter membantu tercermin dari sikap siswa yang selalu siap memberikan bantuan dan dukungan kepada sesama, baik itu dalam pelajaran maupun dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Kepemimpinan, sebagai karakter penting, ditunjukkan oleh siswa yang mampu menginspirasi dan memotivasi orang lain, mengambil inisiatif dalam mengorganisir kegiatan, dan memberikan contoh yang baik bagi teman-temannya. Adanya karakter yang muncul dalam perilaku tersebut, siswa PAUD tidak hanya menjadi pelajar yang sukses secara akademis, tetapi juga individu yang tangguh dan berkontribusi positif dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Adanya perubahan performance siswa pada siswa PAUD mendukung penelitian Sutrisno, Zar'in, dan Salehcah (2021), menjelaskan bahwa "anak-anak diajarkan untuk mengeksplorasi kemampuannya, belajar beradaptasi dengan lingkungan, dan

berinteraksi dengan teman-teman. Pendidikan anak usia dini juga dimaksudkan untuk mempersiapkan anak-anak di PAUD memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu sekolah dasar." Selanjutnya Asmawati (2014); dan Jannah (2013); meenjelaskan bahwa "pada saat anak-anak tidak siap dengan kondisi lingkungan sekolah melalui pendidikan anak usia dini, maka bisa saja ia akan mengalami kesulitan beradaptasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya di lingkungan SD." Karena itu Jannah (2013), mengemukakan bahwa "PAUD memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan bagaimana cara menghitung dan membaca, tetapi juga cara bagaimana bisa berinteraksi dengan teman sekolah, beradaptasi dengan lingkungan baru, dan mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah." Selanjutnya dapat diketahui pula bahwa paparan hasil penelitian juga telah diketahui bagaimana kesiapan siswa PAUD pada lulusan PAUD/TK AIM untuk memasuki jenjang SD yang dipandnag sesuai dengan motivasi orangtua saat memasukkan anak-anaknya ke PAUD SAIM yang menerapkan manajemen kurikulum dengan pendekatan perenialis yang dikemas dalam kosnep sekolah alam. Anak-anak yang lepas dari PAUD sudah sangat siap untuk duduk di bangku SD, yang hal ini dapat diketahui dari paparan wali murid yang terus mengkomunikasikan perkembangan anaknya pada masa-masa awal masuk SD. Baik siswa yang melanjutkan di sekolah di lingkungan SAIM maupun bersekolah di SD Negeri maupun SD swasta agama lainnya.

Pada tabel 3 juga diketahui bagaimana target capaian yang diupayakan pihak sekolah agar tercapai harapan dalam kurikulum yang memadukan antara kurikulum umum, agama, dan pendekatan perenialis adalah. Hal ini memberikan gambaran bahwa implikasi praktis yang dapat diamati dalam periode waktu tertentu pada perkembangan dan kematangan anak-anak yang menempuh pendidikan di PAUD/TK yang memiliki kurikulum berbasis perenial lebih menekankan pada manajemen output – outcome dari hasil pendidikan karakter yang telah ditumbuhkan. Proses pembentukan dan pengembangan karakter yang dilakukan dapat digambarkan dalam skema berikut.



Gambar 2. Model siklus pembelajaran perenial

Gambar 2 menunjukkan bagaimana siklus kepribadian yang diharapkan dan menjadi target dalam proses pembelajaran tersebut

dibentuk. Tanda panah merah memberikan gambaran siklus yang senantiasa diharapkan muncul dalam bentuk nilai-nilai pada diri setiap anak ketika berperilaku, dan nantinya anak tumbuh keasadaran bahwa setiap diri saling berkaitan dengan satu sama lainnya. Implementasi manajemen kurikulum yang berorientasi pada output ke outcome tersebut sesuai dengan pandangan Bakhtiar dan Nugroho (2016), tentang penyerapan kearifan lokal sebagai bagian dari kurikulum pendidikan anak di usia dini. Lebih lanjut Dwianto, et.,al (2017) memberikan gambaran yang sama bahwa model pendekatan kearifan lokal sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran, serta didukung dengan kegiatan belajar di luar kelas lebih memudahkan siswa untuk meningkatkan kemampuan penalaran, kematangan emosi, dan menumbuhkan sikap toleransi dan perhatian yang baik pada lingkungan sekitar.

Dalam menerapkan filsafat pendidikan perenial ke dalam kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi diutamakan dengan keyakinan bahwa setiap proses dan evaluasi kegiatan akan memperbaiki proses berikutnya untuk mencapai output yang diharapkan, serta outcome yang dapat diukur. Oleh karena itu, salah satu aspek penting dari pendekatan perenial adalah penyerapan kearifan lokal, di mana pembelajaran dilakukan lebih banyak di luar kelas. Aktivitas di luar kelas, seperti pengamatan, bermain, dan interaksi sosial, menjadi bagian penting dari pendekatan ini, yang juga termasuk kegiatan olahraga beladiri.

Hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, walimurid, dan psikolog sekolah selama penelitian menunjukkan beberapa manfaat yang dapat diamati langsung oleh walimurid. Awalnya, kegiatan beladiri dianggap memberatkan dan mengkhawatirkan, namun seiring waktu, sebagian walimurid yang awalnya meragukan mulai menerimanya, meskipun tidak jarang mereka harus menghadapi anak-anak yang mulai agresif di rumah. Psikolog sekolah memainkan peran penting dalam memberikan saran kepada walimurid tentang cara menangani perilaku anak di rumah yang mungkin dipengaruhi oleh proses belajar di sekolah.

Penelitian Aghnaita dan Maemonah (2020), menjelaskan bahwa anak-anak usia dini cenderung memperagakan kembali apa yang mereka pelajari di dalam kelas, sehingga mereka akan bertanya atau memverifikasi kepada orangtua mereka tentang keterangan yang diberikan guru. Menurut Rochmah, Fahridatun, dan Hanifatunisak (2019), hal ini dapat menimbulkan kontradiksi dalam pikiran anak ketika keterangan dari orangtua bertentangan dengan keterangan dari guru, terutama jika orangtua memberi atribut pada guru sebagai pengajar yang kurang kompeten.

Kurikulum dengan pendekatan perenialis, yang berfokus pada proses untuk mencapai output dan outcome, dan diterapkan di PAUD/TK SAIM, terbukti cukup ideal. Kegiatan luar ruangan dan

beladiri dianggap efektif dalam menanamkan karakter pada anak-anak. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan beladiri, yang dilakukan dua kali seminggu selama 90 menit, dapat meningkatkan kemampuan fisik dan motorik anak. Pelatih menggarisbawahi bahwa gerakan dalam beladiri dapat melatih koordinasi gerak tangan dan kaki anak, sementara psikolog menyatakan bahwa aktivitas ini penting untuk melatih mental dan keterampilan motorik anak.

Penelitian Escalona (2021), juga menjelaskan bahwa latihan fisik dalam beladiri dapat melatih kekuatan tubuh anak, sehingga anak-anak yang terbiasa berlatih bela diri akan memiliki tubuh yang lebih bugar dan sehat. Selain itu, beladiri juga dapat mengembangkan keberanian, kemandirian, dan karakter tangguh pada anak-anak usia dini. Marchant, et.,al (2019), mengemukakan bahwa kegiatan beladiri yang termasuk dalam kurikulum PAUD/TK memiliki dampak positif tidak hanya secara fisik, tetapi juga moral dan spiritual pada anak-anak.

Penelitian yang dilaporkan Suprpto, Prahani, and Cheng (2017), menjelaskan bahwa penting bagi setiap lembaga pendidikan untuk memasukkan materi pelajaran dalam bentuk kegiatan outdoor. Kegiatan out door yang mendukung materi pembelajaran lainnya, seperti melatih komunikasi, dan pengenalan nilai-nilai dalam suatu permainan dan interaksi sosial hampir dapat dikatakan telah terintegrasi dalam kegiatan yang melibatkan unsur-unsur gerakan beladiri. Seperti pelajaran antri yang tidak sekedar mengajarkan anak-anak untuk tertib dan disiplin, namun juga mengolah emosi dan menumbuhkan perhatian atas kepentingan orang lain. Hal ini dipraktikkan pula dalam kegiatan dalam kelas dan di luar kelas. Proses pembelajaran ini disampaikan sebagai materi yang saling terkait, bahwa pendidikan keagamaan, moral kebangsaan, dan olah gerak, serta pengenalan lingkungan dilakukan dalam satu siklus pembelajaran pada waktu yang sama.

Penelitian yang disampaikan Andrian, Kartowagiran, dan Hadi (2018), memberikan masukan tentang perlunya memadukan setiap materi pembelajaran dalam satu kegiatan yang dapat menyerap unsur nilai-nilai kepribadian dan moralitas. Hal tersebut perlu dipertimbangkan dalam setiap penyusunan rencana pembelajaran, dan dalam kurikulum pendidikan nasional. Dalam kurikulum yang menyerap konsep perenial sebagaimana dikemukakan Buchanan, et.,al (2021) disampaikan bahwa kearifan lokal dan fitrah hidup manusia, dimasa kanak-kanak adalah melakukan aktivitas gerak, kelincahan, dan menyatu dengan tradisi dan kebiasaan lingkungan, juga mengenali alam sekitar dengan gerak dan imajinasi yang lincah, bebas. Anak-anak dikenalkan dengan berbagai kisah melalui dongeng mitos-mitos, yang merangsang kekayaan imajinasi dan meningkatkan kemampuan kognitifnya.

Akomolafe (2021), melaporkan bahwa pada usia dini, anak-anak usia 3-6 tahun mulai belajar mengenali lingkungan, mengenali berbagai hal yang dapat diindera, mencoba komunikasi dan dengan rasa aman dan tanpa khawatir anakanak dapat mendekati berbagai hal yang berbahaya. Proses pembelajaran yang alami dan didukung oleh kearifan lokal, agama dan kepercayaan masyarakat juga mendukung optimalisasi kemampuan kognitif, afektif, dan mendukung motorik anak. Anak terdorong untuk melakukan gerakan-gerakan dan terus belajar menyeimbangkan tubuhnya hanya untuk mengejar kupu-kupu atau menangkap sesuatu yang bergerak. Anak-anak berusaha untuk tidak jatuh, dan berusaha secara terus menerus agar lebih terampil bergerak.

Proses penyerapan filsafat perenial dalam kurikulum pendidikand I PAUD/TK sebagaimana dalam pengamatan penelitian ini telah membuktikan bahwa materi pembelajaran dalam siklus yang seimbang antara materi kelas dengan out door yang didukung kegiatan beladiri relatif dapat mencapai output dan *outcome* yang diharapkan sekolah. Dalam proses belajar outdoor yang hampir menyerap gerakan yang membutuhkan kelincahan, anak-anak dirangsang untuk yakin pada diri sendiri. Dalam kegiatan belajar di luar kelas, tidak jarang guru mengadakan semacam lomba atau kompetisi, pembelajaran secara total, yang melibatkan kognitif, afektif dan gerak. Proses ini mendorong setiap anak untuk mencoba dan menumbuhkan keberaniannya untuk menghadapi temannya sebagai lawan, anak belajar untuk berani membuat keputusan kapan harus mulai dan kapan harus menghindari. Anak belajar untuk berani mengambil inisiatif untuk mengalahkan teman yang menjadi lawannya dalam suatu perlombaan. Hal tersebut dipandang penting untuk meningkatkan rasa percaya diri, dan keyakinan yang dibangun dari pengalaman anak melakukan sesuatu.

Kegiatan pembelajaran dari manajemen kurikulum perenial juga mengembangkan kemampuan kognitif anak, yang diawali dari kegiatan memperhatikan, mengamati dan mengingat gerakan yang melibatkan bagian tubuh, seperti kepala, tangan dan kaki dalam hal ini butuh pengetahuan bagaimana menyelaraskan gerakan. Anak-anak belajar mematuhi dan disiplin melepaskan dorongannya untuk bergerak dalam permainan, atau spontan. Seperti saat guru mengenalkan arena pertandingan, anak akan berfikir bahwa lawan itu seperti penjahat. Guru memberitahukan kepada anak kalau anak hanya boleh menendang bantal, punching pad, atau bola, dan tekankan kepada anak hanya boleh menendang dan memukul lawan saat pertandingan, diluar itu anak sudah mengerti bahwa mereka hanya boleh menendang dan memukul penculik. Pendekatan ini menurut Malik (2021) sebagai pengembangan kemampuan sosial dan emosional. Anak-anak bukan saja melatih impuls emosi, namun juga mengendalikan dirinya, seperti saat anak harus berbaris sambil antri

memukul dan menendang punching pad juga melatih anak untuk tertib, saling menghargai teman lain, dan tidak menyakiti teman, meskipun beberapa anak yang tidak sabar akan menyerobot atau menangis saat kebagian antri di belakang.

Disinilah peran guru untuk mengingatkan betapa pentingnya mengontrol emosi anak. Hal ini dapat menjadi pembiasaan yang positif yang dapat anak praktekkan juga dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah, rumah maupun dilingkungan. Disamping materi-materi yang dilatihkan dalam kegiatan gerak tersebut, ada materi untuk menumbuhkan suatu kebiasaan dalam proses pembelajaran perenialis, yakni pembiasaan yang menjadi bentuk aktivitas belajar secara terus menerus dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak. Hal tersebut dilakukan dengan melibatkan orangtua agar pembiasaan perilaku dapat berjalan stabil. Kegiatan pembelajaran melalui pembiasaan ini dibangun dari aspek perkembangan moral dan keagamaan, pengembangan sosiol-emosio dan kemandirian anak. Selanjutnya dari proses pembelajaran yang memiliki porsi waktu seimbang antara di dalam dan di luar kelas, serta adanya kebebasan tematik untuk siswa yang secara spontan melakukan kegiatan belajar di luar kelas dipandang akan menguatkan proses pembentukan karakter secara konsisten.

4. Kesimpulan

Siswa PAUD yang belajar di sekolah yang menerapkan manajemen pembelajaran perenial cenderung menonjol dalam beberapa aspek. Pertama-tama, mereka akan menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep fundamental dan nilai-nilai yang dianggap abadi dan relevan sepanjang masa. Dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada ide-ide yang terbukti bertahan selama berabad-abad, siswa PAUD akan terbiasa dengan pemikiran kritis dan refleksi yang kuat sejak usia dini. Siswa yang menjadi objek observasi ini lebih terlatih untuk mengajukan pertanyaan yang mendalam, menggali ide-ide secara lebih menyeluruh, dan menerapkan konsep-konsep tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, siswa PAUD yang belajar dengan pendekatan perenial juga cenderung memiliki kemampuan kolaborasi dan komunikasi yang baik. Siswa juga terbiasa bekerja sama dalam diskusi kelompok, bertukar ide, dan membangun pemahaman bersama tentang konsep-konsep yang dipelajari. Kemampuan ini sangat berharga dalam pembentukan keterampilan sosial dan interaksi mereka di lingkungan sekitar. Selanjutnya, siswa PAUD yang terbiasa dengan manajemen pembelajaran perenial juga akan menunjukkan ketangguhan mental dan kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan keberanian. Mereka akan terlatih untuk mengatasi rintangan dan menghadapi situasi yang kompleks dengan keyakinan dan keteguhan hati.

Motivasi orangtua dalam memilih PAUD di sekolah alam untuk anak-anaknya dapat bervariasi, tetapi beberapa faktor umum yang mungkin menjadi pertimbangan adalah orientasi pada pembelajaran yang lebih alami dan eksploratif. Orangtua mungkin percaya bahwa lingkungan alam dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan bermakna bagi anak-anak mereka, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan di luar ruangan dan mengeksplorasi dunia nyata secara langsung. Selain itu, kehadiran alam juga seringkali dianggap dapat merangsang kreativitas, rasa ingin tahu, dan ketertarikan anak-anak terhadap lingkungan sekitarnya. Aspek ini juga sesuai dengan tren global yang semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya koneksi manusia dengan alam, serta kebutuhan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Selain itu, orangtua mungkin melihat PAUD di sekolah alam sebagai peluang untuk mengajarkan nilai-nilai lingkungan dan keberlanjutan kepada anak-anak mereka sejak usia dini, menciptakan dasar yang kuat untuk kesadaran lingkungan di masa depan. Selain itu, aspek sosial dan komunitas yang kuat di sekolah alam juga dapat menjadi faktor motivasi bagi orangtua, yang menginginkan anak-anak mereka tumbuh dalam lingkungan yang mendukung, kolaboratif, dan berorientasi pada nilai-nilai positif. Sehingga pemilihan PAUD di sekolah alam sering kali dipandang sebagai cara untuk memberikan pengalaman belajar yang holistik dan berkelanjutan bagi anak-anak mereka, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan di masa depan.

Referensi

- Aghnaita, A., dan Maemonah, M. (2020). Early Childhood Education according to Abdurrahman An-Nahlawi and Maria Montessori. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 121-134.
- Akomolafe, M. A. (2021). Between Perennialism and Progressivism: A Reflection on a Pedagogical Choice for Effective Child Development. *Filosofiya Osvity. Philosophy of Education*, 26(2), 78-89.
- Andrian, D., Kartowagiran, B., dan Hadi, S. (2018). The instrument development to evaluate local curriculum in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 11(4), 921-934
- Aoyagi, S (2019). Youth development through martial arts selected good practices. Bangkok. Paper: his project was made possible through the support of the International Centre of Martial Arts for Youth Development and Engagement, United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), p.1-69
- Arsyad, A (2015). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Aslan, Ö. M. (2018). From an Academician's Preschool Diary: Emergent Curriculum and Its Practices in a Qualified Example of Laboratory Preschool. 7(1), 97-110.
- Asmawati, L (2014). *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Azwar, S (2016). *Metode Penelitian*, Edisi 4, Cet. 9. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar,
- Bakhtiar, A. M., dan Nugroho, A. S. (2016). Curriculum Development of Environmental Education Based on Local Wisdom at Elementary School. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 3(3), 20–28.
- Buchanan, R.A., Forster, D.J., Douglas, S., and Nakar, S., (2021) *Philosophy of Education in a New Key: exploring new ways of teaching and doing ethics in education in the 21st century*, Educational Philosophy and Theory, Australia: School of Education, niversity of Newcastle Publized
- Dwianto, A., Wilujeng, I., Prasetyo, Z. K., dan Suryadarma, I. G. (2017). The development of science domain based learning tool which is integrated with local wisdom to improve science process skill and scientific attitude. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(1), 23-31.
- Escalona, E.P., Gobbi, E., Valenzuela, P.L. Bennett, S.J., Aschieri, P., Loeches, M.M., Paoli, A., and Quel, A.M. (2021). Effects of a school-based karate intervention on academic achievement, psychosocial functioning, and physical fitness: A multi-country cluster randomized controlled trial. *Journal of Sport and Health Science*, 00, 1-9
- Fahmi, F., dan Ningsih, R.W (2021). Eksistensi Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1),1-16
- Gandhi, TW, dan Wangsa, T. (2011). *Philosophy of Education: mazhab schools of educational philosophy*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hartati, Y. S., Dewi, P. A., & Ifadah, L. (2021). Pe nanaman Karakter Asma' ul Husna P ada Anak Usia Dini di PAUD ELPIST Temanggung. *KIDDO*, 2, 220–228.
- Hos, R., dan Kaplan-wolff, B. (2020). On and Off Script: A Teacher' s Adaptati on of Mandated Curriculum for Refugee Newcomers in an Era of Standardization On and Off Script: A Teacher' s Adaptati on of Mandated Curriculum for Refugee Newcomers in an Era of Standardization. *Journal of Curriculum and Teaching*, 9(1), 40–54
- Hurlock, E.B (2016). *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi 5), Jakarta: Penerbit Erlangga
- Husamah (2013). *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Jalaluddin, H., dan Idi, HA (2011). *Philosophy of education: human, philosophy, and education*. Higher Education Book Division, PT Rajagrafindo Persada.
- Jamiatul, J., Maghfiroh, M., & Astuti, R. (2020). Pola Asuh Orang Tua danPerkembangan Moral Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan). *Kiddo: Jurnal Pendidikan*

Islam Anak Usia Dini, 1(1), 1–9.
<https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2973>

- Jannah, A.L. (2013). *Kesalahan-Kesalahan Guru Paud Yang Sering Di Anggap Sepele*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Malik, J (2021). Philosophy of Perennialism and Its Relevance To Contemporary Islamic Education. *Riayah : Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 6 (01), 84-94
- Marchant, E., Todd, C., Cooksey, R., Dredge, S, Jones H, and Reynolds. D. (2019). Curriculum-based outdoor learning for children aged 9-11: A qualitative analysis of pupils' and teachers' views. *PLoS ONE Published Journal*. 14(5): 21-42.
- Munawarah, N. & I. (2023). KIDDO: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI Internalization of Habituation Activities in Character Building in Education Early childhood Munawarah Nur Cahyati Ngaisah. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 68–81. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i1.8265>
- Pavlova, J., Bodnar, I., Mosler, D., dan Ortenburger, D.E. (2018). The influence of karate training on preparing preschool girls for school education. *Ido Movement For Culture. Journal of Martial Arts Anthropology*, 19(2) (2019), 12–20
- Putra, N dan Dwilestari, N. (2013). *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rochmah, N., Fahridatun, U., dan Hanifatunisak, H. (2019). Esensi Model Pembelajaran High/Scope dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*. 1(1), 16-27
- Santrock, J.W (2011). *Masa perkembangan anak*, EDISI, edisi 11 buku 2. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*, edisi Revisi. Bandung: Penerbit Alfabeta, CV
- Suprpto, N.B. Prahani, K., and Cheng, T.H (2017). Indonesian Curriculum Reform in Policy and Local Wisdom: Perspectives from Science Education. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(1), 69-80
- Sutrisno, Zar'in, F., dan Salehcah, S. (2021). Local Content Curriculum Model for Early Childhood Scientific Learning. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(1), 81 - 100.
- Umayah, S., dan Suyadi, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Berbasis Nusantara dan Internasional di PAUD Fastrack Funschool Yogyakarta. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 1–12.
- Vera, A. (2012). *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Kamelia, D., Nurillah., Jannah, S.U., dan Pratiwi, Y.W (2020). Pengembangan Kurikulum PAUD Berbasis Alam. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 02 (01), 40-49
- Nailis, S.L. (2020) Implementasi Kurikulum Sekolah Alam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SD Sekolah Alam Insan Cendekia Bondowoso. Undergraduate Thesis, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Setiani, M, Mugnianingsih, N.A, Ramadhan, S.A.G.R., dan Aryanto, S (2021). Sekolah Alam Berbasis Kearifan Lokal sebagai Langkah Konkret dalam Menghadapi Kesenjangan Digital selama Pandemi Covid-19. *Elementary Journal*, Vol. 3 No. 2, 68-77